

**MENYIMAK SUARA BATIN: MEMBACA “TELINGA”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM JARING
INTERTEKSTUALITAS**

Wiyatmi
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wiyatmi@unv.ac.id

Pemantar

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu sastrawan dan ilmuwan Indonesia yang telah mewariskan banyak karya kepada masyarakat Indonesia. tokoh yang lahir di Surakarta 22 Maret 1940 dan meninggal dunia 19 Juli 2020 lalu ini telah meninggalkan banyak karya yang terdiri dari kumpulan puisi, kumpulan cerpen, dan novel, antara lain *Duka-Mu Abadi* (1969, kumpulan puisi), *Mata Pisau* (1974, kumpulan puisi), *Perahu Kertas* (1983, kumpulan puisi), *Sihir Hujan* (1984, kumpulan puisi). *Ayat-ayat Api* (2000, kumpulan puisi), *Pengarang Telah Mati* (2001, kumpulan cerpen), *Mata Jendela* (2002), *Ada Berita Apa hari ini, Den Sastro?* (2002), *Membunuh Orang Gila* (2003; kumpulan cerpen), *Nona Koelit Koetjing: Antologi cerita pendek Indonesia Periode Awal (1870-an – 1910-an)*" (2005, salah seorang penyusun), *Mantra Orang Jawa* (2005, puitisasi mantra tradisional Jawa dalam bahasa Indonesia), *Before Dawn: The Poetry of Sapardi Djoko Damono* (2005, translated by J.H. McGlynn), *Kolam* (2009, kumpulan puisi), *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2012; kumpulan puisi), *Namaku Sita* (2012, kumpulan puisi), *The Birth of I La Galigo* (2013; puitisasi epos "I La Galigo" terjemahan Muhammad Salim, kumpulan puisi dwibahasa bersama John McGlynn), *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak* (edisi 1994 yang diperkaya dengan sajak-sajak sejak 1959, 2013, kumpulan puisi), *Trilogi Soekram* (2015, novel), *Hujan Bulan Juni* (2015; novel), *Melipat Jarak* (2015, kumpulan puisi 1998-2015), *Suti* (2015, novel), dan *Pingkan Melipat Jarak* (2017, novel), *Yang Fana Adalah Waktu* (2018; novel), dan *Sepasang Sepatu Tua* (2019, kumpulan cerpen).

Tulisan ini mencoba membahas sebuah puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Telinga". Puisi tersebut terdapat dalam antologi *Perahu Kertas* (1983). Tulisan ini mencoba memahami makna puisi "Telinga" dengan menggunakan perspektif intertekstualitas. Intertekstualitas adalah hubungan antarteks. Seperti dikemukakan Teeuw (1984:113) bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penCiptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain contoh, teladan, kerangka yang telah diberikan lebih dahulu. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984:113).

Jejak Dewa Ruci dalam Puisi "Telinga"

Secara sekilas sebagian besar puisi karya Sapardi Djoko Damono cenderung ditulis secara singkat, dalam bait yang pendek, dan menggunakan diksi sehari-hari. Namun, ketika berusaha menangkap maknanya, ternyata tidaklah sederhana. Butuh sejumlah pengetahuan dan referensi untuk memahami makna puisi-puisinya. Diksi dan frase yang digunakan akan mengajak pembaca membuka berbagai literature dan kisah yang relevan dengan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Hal tersebut juga berlaku pada puisi "Telinga."

Telinga

- Bima

"Masuklah ke telingaku," bujuknya. Gila
ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci — setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara.

"Masuklah," bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya
apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.

Puisi singkat tersebut menggambarkan sebuah tanggapan aku lirik terhadap suara yang mencoba menggoda seseorang agar masuk ke telinganya sendiri agar seseorang tersebut dapat mendengar semua suara dan bisikan diri sendiri. Di sini,

aku lirik menganggap bujukan dan godaan tersebut sebagai hal yang gila, hal yang tidak wajar. Namun, bagi pembaca yang cermat membaca puisi tersebut dan memahami kata Bima yang ada di bawah judul puisi, akan segera menghubungkan apa yang disampaikan dalam puisi tersebut dengan perjalanan hidup tokoh Bima yang ada dalam cerita wayang purwa.

Bima, yang juga memiliki nama lain Arya Sena atau Werkudara merupakan salah satu dari keluarga Pandawa. Dia memiliki empat orang saudara, Yudhistira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Ayahnya bernama Pandu, ibunya Kunti. Walaupun, Pandu sebenarnya bukanlah ayah kandungnya. Dalam cerita wayang dikisahkan bahwa di masa remajanya, Kunti mendapatkan hadiah mantra sakti dari Resi Durwasa yang dapat digunakan untuk memanggil pada dewa yang dikehendaki dari kayangan untuk bertemu dengannya. Kunti mencoba mantra tersebut dengan memanggil Dewa Surya. Dari Dewa Surya, Kunti melahirkan anak laki-laki yang dikeluarkan melalui telinga dan diberi nama Karna (telinga) yang kemudian dibuang dan dirawat oleh Adirata, salah seorang kusir kereta kerajaan Hastina. Setelah menikah dengan Pandu, Kunti tak dapat memiliki anak karena Pandu telah mendapatkan kutukan akan meninggal dunia bila melakukan hubungan seksual dengan istrinya. Sebuah kutukan yang harus ditanggung Pandu karena secara tidak sengaja dia telah membunuh seekor kijang yang telah bercinta di hutan. Ternyata kijang tersebut merupakan penjelmaan Resi Kindama. Untuk mendapatkan keturunan, Kunti menggunakan mantra saktinya dan memanggil dewa dari kayangan. Akhirnya, dari Dewa Darma lahirlah Yudhistira, dari Dewa Bayu lahirlah Bima, dari Dewa Indra lahirlah Arjuna. Selain menikah dengan Kunti, Pandu juga menikah dengan Madrim. Madrim melahirkan dua orang anak kembar dari Dewa Aswin, bernama Nakula dan Sadewa (Rajagopalachari, 2013).

Bersama-sama dengan saudara sepupunya, Kurawa, para pandawa memiliki seorang guru, Pandita Dorna. Salah satu pelajaran yang harus ditempuh oleh Bima adalah mencari air kehidupan di dasar samudera. Dalam cerita wayang hal tersebut diceritakan dalam lakon "Dewa Ruci." Di tengah samudra, Bima bertemu dengan Dewa Ruci. salah satu referensi yang menjelaskan "Dewa Ruci"

yang ditulis oleh Setiawan (2017: 409-413) menguraikan lakon "Dewa Ruci" sebagai berikut.

Bima kemudian disuruh masuk tubuh Dewa Ruci dan menerima ajaran tentang kenyataan (*paran sangkaning dumadi*). "Segeralah kemari Bima, masuklah ke dalam tubuhku", kata Dewa Ruci. Sambil tertawa Bima bertanya, "Paduka ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun tidak mungkin masuk". Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, "Besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan semua isinya, seluas jagad raya dapat masuk ke dalam tubuhku". Atas petunjuk Dewa Ruci, Bima masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga kiri. Dan tampaklah laut luas tanpa tepi, langit luas, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah dan atas, depan dan belakang dan gelap gulita. Kemudian nampak terang, tampaklah Dewa Ruci, memancarkan sinar, dan diketahui lah arah kiblat, barat, timur, utara, selatan, lalu dapat melihat matahari, bintang, bulan, membuat nyaman rasa dihati.... //

Dewa Ruci kembali memberikan wejangan kepada Bima tentang konsep kemanunggalan atau kesatuan antara Tuhan manusia. Ia pun juga memaparkan tentang konsep Tuhan yang tidak dapat diamati, Tuhan atau Dewata sebagai Dzat pemberi hidup. Terakhir, Dewa Ruci memberikan wejangan penutupnya tentang penjelasan maksud dari mati dalam hidup, hidup dalam mati yang ditanyakan oleh Bima. Dewa Ruci menjelaskan dengan sangat lugas tentang pemahaman tersebut kepada muridnya. Setelah wejangan terakhir tersebut, maka sempurnalah sang Bima. Bima setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya menjadi terang benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Dewa Ruci berkata, "Bima ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan." Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya, Bima tidak bingung dan semua sudah dipahami, lalu kembali ke alam kemanusiaan, gembira hatinya, hilanglah kekalutan hatinya, dan Dewa Ruci telah sirna dari pandangan mata.

Dari uraian tersebut jelas bahwa puisi "Telinga" menstransformasikan lakon "Dewa Ruci." Menurut Setiawan (2017:517) lakon Dewa Ruci termuat ajaran nilai tasawuf tentang konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan amanat bagaimana manusia akan kembali menuju Tuhannya. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia

berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Jalan untuk menuju Tuhan yang ditempuh oleh Bima dalam menuju manusia insan kamil sempurna disebutkan melalui empat tahap, yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Adanya kesejajaran peristiwa dalam puisi dan lakon "Dewa Ruci" menunjukkan bahwa hubungan intertekstualitas antara puisi yang ditulis Damono dengan cerita wayang yang menjadi bagian dari budayanya sebagai orang Jawa. Adanya hubungan intertekstualitas antara puisi "Telinga" dengan "Dewa Ruci" menunjukkan bahwa pada hakikatnya setiap teks sastra dapat dibaca dalam hubungannya dengan teks-teks lain, karena seperti dikemukakan oleh Julia Kristeva, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri dalam penciptaan dan pembacaannya (Teeuw, 1984:113). Setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan. merupakan peresapan dari teks-teka lain yang merupakan semacam kisi, dan lewat kisi itulah teks dibaca dan dipahami (Teeuw, 1984:113; Culler, 1975:139).

Menyimak Suara Batin

Diksi dan frase telinga (yang dipilih menjadi judul), Bima (sub judul), masuk ke telinga, mendengar apa pun, bisa menafsirkan sebaik-baiknya, dibisikkannya kepada diri sendiri mengarahkan pembaca kepada lakon "Dewa Ruci," salah satu lakon wayang yang cukup populer di Jawa. Makna filosofis lakon "Dewa Ruci" bagi orang Jawa, seperti dikemukakan Setiawan (2017:416) melambangkan bagaimana manusia harus mengalami perjalanan batin untuk menemukan identitas dirinya dan mampu membuktikan bahwa ia sanggup mendapatkan pencerahan dalam perjalanan spiritual melalui dirinya sendiri. Dengan niat tulus ikhlas ia dapat menemukan apa yang ia cari dan inginkan yaitu, *kawruh sangkan paraning dumadi*. Dalam teologi Hindu perjalanan Bima mencari air suci ke Samudra dan bertemu dengan Dewa Ruci menggambarkan konsep *pramana* sebagai asas kehidupan alam semesta dan makhluk hidup serta perjalanan yang dilakukan oleh *Bhima* merupakan perjalanan suci atau sebagai bentuk *tirthayatra* (Widiana, Juni, dan Ningrat, 2018:302).

Melalui puisi tersebut, secara pragmatik pembaca diajak untuk menghayati kembali sebuah pengalaman spiritual ketika manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Bagi manusia modern, tidak perlu mencari sosok Dewa Ruci, tetapi cukuplah mendengarkan suara batin, introspeksi dalam keheningan diri agar memahami diri sendiri sebagai salah satu makhluk Tuhan. *"Masuklah ke telingaku," bujuknya. Gila ia digoda masuk ke telinganya sendiri/ agar bisa mendengar apa pun/ secara terperinci — setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis/ yang menciptakan suara./ "Masuklah," bujuknya./ Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya/ apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.*

Selain itu, lakon "Dewa Ruci" juga mengajarkan kepatuhan seorang murid kepada gurunya. Selain itu, "Dewa Ruci: juga mengajarkan kerja keras, kejujuran, dan ketulusan. Bima mampu menempuh berbagai rintangan untuk melaksanakan tugas yang diberikan gurunya. Dalam sebuah lakon Dewa Ruci yang dipentaskan oleh Ki Enthus Susmono, Dorna telah dipengaruhi oleh Sengkuni dan Dorsasana untuk menjerumuskan Bima dalam proses belajarnya. Salah satu caranya adalah memberi tugas yang berat, termasuk mencari air suci di tengah samudra. Semula Dorna menolak dengan tegas karna menurutnya menjerumuskan seorang murid adalah dosa yang teramat besar bagi seorang guru, namun karena diancam akan dicabut jabatan dan hartanya, Dorna terpalsa menyanggupi permintaan Sengkuni (Whinarno & Arifin, 2019:8). Meskipun mendapatkan tugas yang berat, sebagai murid Bima tidak pernah teguh melaksanakan perintah gurunya, tanpa memiliki prasangka buruk.

Dalam *Mitologi Jawa Dalam Puisi Indonesia 1971- 1990* Zaidan, Rasai, dan Suyatno (2002) dengan sangat singkat (empat paragraph pendek) membahas puisi "Telinga" dan mengatakan bahwa puisi tersebut menggambarkan perjalanan Bima ketika mencari air hidup dalam Dewa Ruci. Namun, tidak ada penjelasan seperti apakah perjalanan gambaran perjalanan tersebut. penelitian tersebut membahas 24 judul puisi Indonesia yang mengangkat mitologi Jawa, termasuk "Telinga." Artinya, pada periode tersebut terdapat trend penulisan puisi sejumlah penyair Indonesia yang mentransformasikan mitologi Jawa, khususnya wayang.

Menurut Zaidan, dkk (2012:92) penggarapan unsur mitologi Jawa dalam puisi Indonesia tahun 1971-1990 tidak lepas dari "gerak" budaya yang menandakan adanya transformasi budaya, khususnya transformasi mitologi.

Penutup

Makna puisi "Telinga" yang ditulis Sapardi Djoko Damono ternyata tidak sesederhana kata-kata dan barisnya. Puisi tersebut tidak hanya menghadirkan kembali cerita Bima dalam perjalanannya mencari air suci dan menemukan pengetahuan sejati yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga menyadarkan pembaca untuk mau mendengar dan memahami suara hati sendiri. Hal yang cukup penting untuk dilaksanakan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dan keselamatan hidup, terlebih di era modernis kapitalis saat puisi tersebut ditulis, juga saat ini. Namun, untuk dapat memahami makna tersebut pembaca harus memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan teks wayang, khususnya perjalanan Bima dalam lakon "Dewa Ruci."

Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan. 1975. *The Pursuit of Sign, Semiotics, Literature, Deconstruction*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Danono, Sapardi Djoko. 1984. *Perahu Kertas*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajagopalachari, C. 2013. *Kitab Epos Mahabharata*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Setiawan, Eka . 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci" *Kontemplasi*, 05(02). 339- 318.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu SastraL Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widiana, I.K., Juni, Ng., K., Ningrat, J. A. 2018. "Tokoh *Bhima* Dalam Teks *Dewa Ruci* (Kajian Teologi Hindu)." *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 2 (1), 297-302.
- Whinarno, Cecep & Arifin, Nustanul. 2019. "Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" Oleh Dalang Ki Enthus

*PROSIDING WEBINAR MENGENANG 100 HARI SDD
"MEMBUKTIKAN CITA-CITA SANG PENDIRI HISKI"
Semarang, 25 OKTOBER 2020*

Susmono." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi
Penyiaran Islam*, 2 (1), 1-12.

Zaidan, A.Z., S. Amran Tasai, S. A., Suyatnom S. 2002. *Mitologi Jawa dalam
Puisi Indonesia 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan
Nasional.